Skema Pendanaan: UTAMA

LAPORAN PENELITIAN

MULTIPLE VICTIMIZATION PEREMPUAN BERSTATUS JANDA KORBAN BENCANA ALAM DAN UPAYA RESILIENSI EKONOMI KELUARGA BERBASIS KOPERASI DIGITAL DI BANTUL, YOGYAKARTA

TIM PENELITI

Ketua : Chazizah Gusnita, S.Sos, M.Krim (160027)

Anggota : Prita Andini, S.E., M.Akt (080054)

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL

UNIVERSITAS BUDI LUHUR

JANUARI 2026

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN

Judul Penelitian : *Multiple Victimization* Perempuan Berstatus Janda Korban Bencana Alam Dan Upaya Resiliensi Ekonomi Keluarga Berbasis Koperasi Digital Di Bantul, Yogyakarta

Bidang Penelitian : Kajian Gender dan Kriminologi

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Chazizah Gusnita, S.Sos, M.Krim
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 160027/032408198302/ 5984239
c. Jabatan Fungsional : (Lektor)
d. Program Studi : Kriminologi
e. Nomor HP : 0812 8320 5560
f. Alamat e-mail : chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Prita Andini, S.E., M.Akt
b. NIP/NIDN/ID-SINTA : 080054/ 0313018601/ 5992653

Mahasiswa (1)

a. Nama Lengkap : Dyah Angelia Ayu Ekowati
b. NIM : 2312501170

Mahasiswa (2)

a. Nama Lengkap : Uswatun Khasanah
b. NIM : 2311502138

Lama Penelitian : 6 bulan

Biaya Penelitian

a. Sumber Universitas Budi Luhur : Rp. 14.943.000
b. Sumber lain (sebutkan jika ada) : Rp. .....

Jakarta, 2 Februari 2026

Mengetahui,
Pjs. Dekan FISSIG

(Dr. Lucky Nurhadiyanto, S.Sos, M.Si)
NIP. 150053

Ketua Pelaksana

(Chazizah Gusnita, S.Sos, M.Krim)
NIP. 160027

Menyetujui,
Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat

(Prof. Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.)
NIP 190043

RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang perempuan-perempuan berstatus janda atau *single parent* yang menjadi korban bencana alam dan harus bertahan dalam situasi bencana tersebut di Bantul, Yogyakarta. Perempuan diharapkan bisa memperbaiki ekonomi keluarga setelah bencana dengan mengikuti koperasi digital sebagai mitigasi bencana. Terkait dengan status Perempuan janda ini bisa karena ditinggal meninggal oleh suami akibat bencana atau perempuan yang memang sudah berstatus janda sebelum bencana alam terjadi. Perempuan ini dihadapkan dengan ketahanan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana alam. Bahkan Perempuan harus menyiapkan diri dalam perbaikan ekonomi keluarga pasca bencana alam terjadi. Sementara ia juga merupakan korban dari bencana alam tersebut. Di sini Perempuan mengalami viktimisasi berulang atau *multiple victimization* dalam situasi bencana. Selain itu, perempuan dengan status ini rentan menjadi korban kejahatan kekerasan lain seperti kekerasan seksual, pelecehan seksual di pengungsian bahkan tindak pidana perdagangan orang (TPPO). Urgensi penelitian ini untuk membantu para perempuan berstatus janda dalam situasi bencana dan mitigasi bencana alam dengan membentuk dan mengikuti koperasi digital berbasis komunitas. Sehingga tujuan penelitian untuk mewujudkan Perempuan Tangguh dalam mitigasi dan penanganan bencana hingga pemulihan ekonomi keluarga dan terciptanya rekomendasi kebijakan berbasis *knowledge to action* dalam penanganan masalah bencana alam untuk Perempuan khususnya berstatus janda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif dengan mengandalkan penggalian data empirik melalui studi lapangan (*field research*). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth-interview*), pengamatan terlibat (*participatory observation*), dan diskusi kelompok terfokus sesuai kebutuhan data. Dari penelitian ini diharapkan luaran berupa ringkasan kebijakan (*policy brief*) yang bisa diteruskan kepada masyarakat rawan bencana dalam kegiatan sosialiasi, poster hasil penelitian serta publikasi jurnal terakreditasi SINTA 2.

Kata Kunci: Viktimisasi; Perempuan; bencana alam; resiliensi; koperasi digital

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya laporan akhir penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh tim riset dalam merancang, melaksanakan, hingga menyusun laporan riset ini akhirnya berjalan sesuai dengan rencana dan proposal yang telah diajukan sebelumnya. Laporan akhir kegiatan ini berisi hasil penelitian berjudul *Multiple Victimization* Perempuan Berstatus Janda Korban Bencana Alam dan Upaya Resiliensi Ekonomi Keluarga Berbasis Koperasi Digital di Bantul, Yogyakarta, yang merupakan bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam bidang penelitian.

Seluruh kegiatan, catatan pelaksanaan di lapangan, serta skema pendanaan yang telah direalisasikan tercantum dalam laporan ini sebagai bentuk pertanggungjawaban dan dokumentasi hasil riset. Selama proses pelaksanaan kegiatan, tim riset memperoleh banyak dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak warga Bantul khususnya narasumber yang merupakan perempuan pejuang keluarga (perempuan berstatus janda), kepala Kepala Dukuh Grogol, anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Parangtritis dan pengawas Koperasi Desa Wisata Minabahari, Yogyakarta serta tidak lupa para peneliti kerjasama BRIN-UNESCO.

Kami menyadari bahwa riset ini masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki ke depannya. Namun, besar harapan kami agar riset ini dapat dilanjutkan dan dikembangkannya ke tahap riset prototype atau ke riset kondisi bencana alam lain yang menerpa para perempuan dan anak. Semoga riset ini dapat menjadi salah satu langkah nyata dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, kritis, dan bijak dalam menghadapi perkembangan teknologi.

DAFTAR ISI

a. Halaman Pengesahan Laporan Akhir i
b. RINGKASAN ii
c. PRAKATA iii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Pendekatan Pemecahan Masalah 2
1.3. State Of The Art dan Kebaruan 3
1.4. Peta Jalan Penelitian 3
BAB II METODE 5
BAB III HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN 10
3.1 Data Narasumber Penelitian 10
3.2 Kondisi Geografis dan Kerentanan Terjadinya Bencana Alam Wilayah Bantul, Yogyakarta 10
3.3 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Warga Bantul, Yogyakarta, Khususnya Perempuan Berstatus Janda 11
3.4 Mitigasi Bencana Alam Warga Bantul, Yogyakarta 13
3.5 Kondisi Perempuan Berstatus Janda dalam Menghadapi Situasi Bencana Alam 14
3.6 Multiple Victimization pada Perempuan Berstatus Janda di Bantul, Yogyakarta 15
3.7 Pembentukan Koperasi Digital sebagai Upaya Resiliensi Ekonomi Perempuan Janda 15
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 20
4.1 Kesimpulan 20
4.2 Saran 21
DAFTAR PUSTAKA 23
LAMPIRAN 24

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Banyaknya Desa/Kelurahan yang mengalami Bencana Alam dalam Tiga Tahun 1

Tabel 2. 2. Hasil yang Diharapkan dan Indikator Ketercapaian Penelitian 8

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Roadmad Penelitian Fishbone Peneliti..... 4

Gambar 2.Alir Penelitian 6

Gambar 3. Tahapan Penelitian..... 8

Gambar 4. Peta Bahaya Bencana Alam..... 11

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Realisasi Penggunaan Anggaran 24
Lampiran 2. Surat Perjanjian Kontrak Penelitian 26
Lampiran 3. Catatan Harian 29
Lampiran 4. Artikel Ilmiah (draft/submitted/accepted/published) 29
Lampiran 5. HKI 30

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Yogyakarta yang memiliki potensi bencana gempa bumi dan tsunami cukup tinggi, karena wilayahnya dilintasi patahan aktif (Sesar Opak) dan juga berdekatan dengan zona subduksi yang merupakan zona tumbukan lempeng Indo Australia dan lempeng Eurasia yang dapat menyebabkan tsunami. Sosial, ekonomi dan faktor multidimensi lainnya seringkali mengakibatkan kerentanan terhadap bencana yang menimpa kelompok tertentu seperti Perempuan (1).

Tabel 1.1 Banyaknya Desa/Kelurahan yang mengalami Bencana Alam dalam Tiga tahun.

Kab/Kota	Banyaknya Desa/Kelurahan yang mengalami Bencana Alam 2020-2021							
	Tanah Longsor		Banjir		Angin Puyuh/Puting Beliung/ Topan Twister/Tornado		Gempa Bumi	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021	2020	2021
D.I. Yogyakarta	47	49	72	46	-	-	6	46
Kulonprogo	11	16	22	28	-	-	1	3
Bantul	14	14	17	7	-	-	1	21
Gunungkidul	12	13	27	9	-	-	4	21
Sleman	7	4	4	1	-	-	-	-
Kota Yogyakarta	3	2	2	1	-	-	-	1

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) DI Yogyakarta

Perempuan, anak, orang miskin dan lanjut usia merupakan kelompok rentan dan beresiko dalam bencana alam. Ketika gempa bumi terjadi, seseorang yang memiliki akses, pengetahuan ataupun finansial, akan lebih mudah terhindar dari bencana ketimbang seseorang yang tidak memiliki akses. Oleh karena tingkat pendidikan, akses informasi, tingkat ekonomi, lingkungan, seks, gender, budaya dan lain sebagainya, membuktikan beberapa faktor inilah yang menjadi kerentanan seseorang atau kelompok Masyarakat (2).

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2015 memperkirakan 25% perempuan yang tertimpa bencana alam adalah perempuan usia subur. Diperkirakan sekitar 4% dari populasi wanita usia subur sedang hamil,

dan sekitar 15% hingga 20% dari wanita hamil tersebut mengalami komplikasi selama kehamilan mereka yang disebabkan oleh kondisi yang terjadi. Perempuan memerlukan perlindungan dan perlakuan khusus agar dapat bertahan dalam situasi bencana. Perempuan memiliki masa pemulihan yang lebih lama dibandingkan laki-laki pada pascabencana (3, 4).

Dari kondisi tersebut status Perempuan *single parent* memiliki nilai tanggung jawab yang lebih besar lagi karena mengemban tugas sendiri dalam proses penyelamatan keluarga situasi bencana. Perempuan berstatus janda harus bertanggung jawab atas anggota keluarga yaitu anak-anak, keamanan keluarga saat di pengungsian serta ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan melihat kondisi Perempuan berstatus janda menjadi korban viktimisasi berganda (multiple victimization). *Multiple victimization* adalah sebuah bentuk proses dimana seseorang menjadi korban dan terjadi secara berulang atau berkali. Kondisi Perempuan yang mengalami viktimisasi berganda membutuhkan upaya resiliensi (5). Konsep resiliensi yang digunakan dalam penelitian sebagai upaya pemenuhan pemulihan tidak hanya untuk psikologis Perempuan tapi sebagai upaya di bidang ekonomi berbasis pembentukan koperasi secara digital. Koperasi ini akan dibentuk oleh komunitas Perempuan dan para relawan. Maka rumusan masalah penelitian ini yaitu

1. Bagaimana kondisi perempuan berstatus janda yang mengalami viktimisasi berganda dalam situasi bencana alam di Bantul, Yogyakarta?
2. Bagaimana upaya resiliensi perempuan sebagai korban bencana alam melalui pembentukan koperasi digital?

1.2. Pendekatan Pemecahan Masalah

Manajemen bencana juga perlu memperhatikan isu gender, sebagaimana agenda SDGs. Perempuan dapat *survive* terhadap bencana yang terjadi dan dapat mengurangi dampak bencana perempuan dalam peringatan dini, keadaan darurat, bantuan kemanusiaan, mitigasi, rehabilitasi, dan perencanaan dengan berpartisipasi dalam komunitas. Komunitas ini dibentuk sebagai upaya kesiap-siapan menghadapi bencana. Perempuan akan memainkan peran langsung dalam pengelolaan bencana dan sebagai hasilnya kontribusi perempuan terhadap pengurangan risiko bencana akan meningkat. Penguatan perempuan dalam manajemen bencana dengan membentuk koperasi digital. Kesadaran dan pengetahuan perempuan sangat penting untuk manajemen risiko yang efektif dalam mempersiapkan rumah tangga, menyimpan stok makanan dan mempertahankan jaringan sosial untuk penyebaran informasi, pendidikan anak-anak dan Masyarakat (6, 7, 8). Semua hal itu sudah disiapkan dalam koperasi digital yang akan dikelola oleh para perempuan berstatus janda ini. Perempuan ini terlebih dahulu diberikan edukasi dan pemahaman mengenai kesiap-siagaan menghadapi bencana. Kemudian

dilanjutkan dengan pemahaman pembentukan dan penggunaan koperasi digital. Karena koperasi ini berbasis komunitas yang akan mempermudah akses UKM dalam memperoleh modal melalui sistem simpan pinjam dan dana bergulir berbasis gotong royong yang bisa dimanfaatkan para perempuan (9). Koperasi ini menerapkan model inklusif dengan pelibatan seluruh anggota dalam pengambilan keputusan sehingga koperasi ini diharapkan nantinya berkelanjutan dan berkembang lebih pesat dibanding koperasi yang dikelola secara tertutup. Koperasi digital ini akan dioperasikan melalui pendekatan System Rapid Prototyping dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi (10). Sehingga pada saat terjadinya bencana, perempuan sudah mempunyai bekal atau modal di dalam pengungsian tanpa menunggu lama bantuan dari pusat.

1.3. State Of The Art dan Kebaruan

State of the art penelitian berdasarkan beberapa studi penelitian tersebut di atas. Ketua tim peneliti melakukan penelitian di Palu dengan judul Pola Pelecehan Seksual pada Anak dalam Situasi Bencana Alam (Studi Kasus Gempa Palu 2018) (11). Dari beberapa studi yang ada, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas situasi Perempuan mengalami viktimisasi berganda dan bagaimana resiliensi korban bencana alam dalam bentuk aplikasi berbasis koperasi digital sebagai upaya pemulihan ekonomi keluarga. Perempuan diharapkan bisa memiliki modal pengetahuan penanganan bencana sebagai upaya bertahan dalam situasi *chaos*. Perempuan dalam penelitian ini lebih dikhususkan kepada Perempuan yang berstatus janda atau *single parent*. Dari sinilah kebaharuan dari penelitian ini dari studi lainnya. Perempuan berstatus janda ini harus menghadapi kesendirian dalam menghadapi situasi bencana. Tantangan yang dihadapi perempuan berstatus janda ini akan lebih besar lagi. Karena itu riset ini melihat apa yang dialami perempuan berstatus janda ini sebagai suatu viktimisasi berganda. Riset ini mengkaji resiliensi perempuan berstatus janda ini lebih kepada pembentukan secara nyata sebuah koperasi digital yang berbasis komunitas dari para perempuan tersebut dan ini dilakukan secara digital sehingga memudahkan dalam pemasaran. Perempuan dalam penelitian ini diharapkan dapat beradaptasi dengan teknologi digital untuk berwirausaha dan membangun resiliensi ekonomi (12).

1.4. Peta Jalan Penelitian

Penelitian ini menggabungkan beberapa kajian keilmuan seperti Viktimologi, Psikologi, dan Ekonomi serta teknologi informasi dan komunikasi. Kajian mengenai ekonomi berkolaborasi bersama anggota tim yang fokus terhadap pengelolaan keuangan dan manajemen wirausaha. Mulai tahun 2023, peneliti memfokuskan kajian terhadap teknologi informasi yang dikaitkan dengan keilmuan Viktimologi. Tahun 2025-2029, peneliti masih menggabungkan kajian Viktimologi

dengan digitalisasi yang ada di lingkungan sosial baik itu mengkaji bagaimana kerentanan perempuan terhadap kasus kekerasan dalam situasi bencana maupun model pencegahan terhadap perempuan. Gambaran peta jalan penelitian tersebut disajikan sebagai berikut:

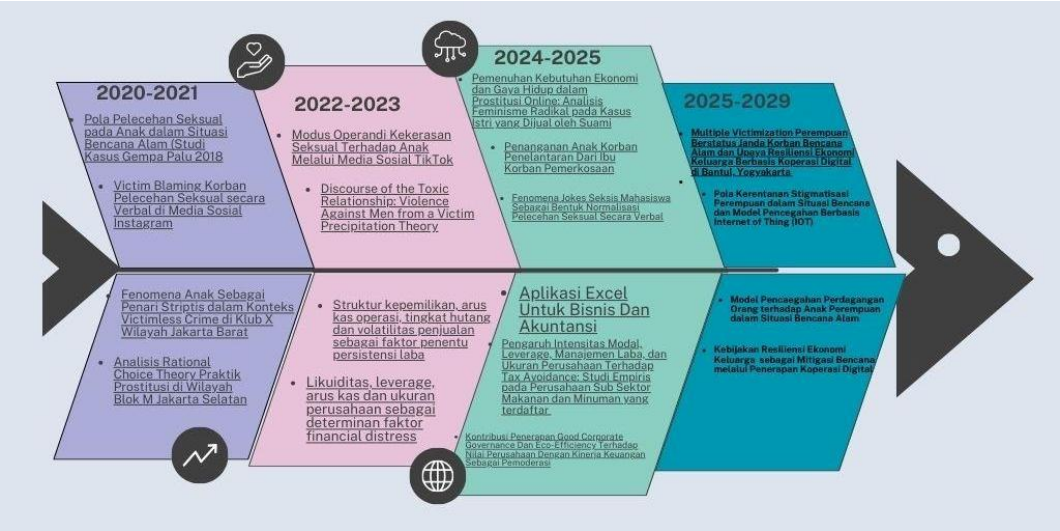

Gambar 1. Roadmad Penelitian Fishbone Peneliti

BAB II
METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena viktimisasi dan resiliensi yang dialami perempuan korban bencana. Meskipun demikian, studi ini bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif atau menggeneralisasi temuan secara statistik. Desain deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memotret realitas sosial secara holistik melalui penggalian data empirik dari perspektif subjek penelitian, sehingga pengalaman, makna subjektif, serta dinamika sosial yang melingkupi kehidupan perempuan korban bencana dapat dipahami secara komprehensif. Logika berpikir yang digunakan dalam analisis bersifat induktif, yakni peneliti terlebih dahulu mengumpulkan fakta-fakta khusus di lapangan, kemudian menyusunnya menjadi pola, kategori, dan tema-tema analitis yang pada akhirnya dirumuskan menjadi kesimpulan yang lebih umum. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang dipilih secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan karakter wilayah yang memiliki kerentanan tinggi terhadap gempa bumi serta keberadaan patahan aktif Sesar Opak. Konteks geografis dan historis Bantul sebagai salah satu wilayah yang terdampak bencana gempa bumi besar menjadikannya lokasi yang relevan untuk mengkaji dinamika viktimisasi ganda (*multiple victimization*) dan upaya resiliensi yang dikembangkan oleh perempuan korban bencana.

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria utama perempuan berstatus janda atau single parent yang menjadi korban bencana alam. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan dua orang perempuan sebagai informan utama, yakni Ibu Utari (54 tahun) dan Ibu Endri (47 tahun). Keduanya merupakan perempuan berstatus janda/ single parent, pernah terdampak bencana, serta memiliki peran ekonomi dan sosial penting di komunitasnya. Ibu Utari berprofesi sebagai petani/ pelaku bercocok tanam, sekaligus pengelola warung wisata dan anggota Desa Prima. Ibu Endri merupakan pelaku wirausaha di bidang kuliner dan repacking snack serta menjabat sebagai sekretaris kelompok Desa Prima. Untuk keperluan triangulasi dan pendalaman konteks sosial, penelitian ini juga melibatkan dua informan pendukung laki-laki yang memiliki posisi strategis dalam struktur komunitas dan kelembagaan lokal. Informan pendukung pertama adalah Pak Suryanta, Kepala Dukuh Grogol, yang berstatus menikah dan memiliki pengetahuan mengenai kondisi sosial-ekonomi warga serta dinamika penanganan bencana di tingkat dusun. Informan pendukung kedua adalah Pak Suroso, pengurus sekaligus anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Parangtritis dan pengawas Koperasi Desa Wisata Minabahari, yang memiliki perspektif kelembagaan terkait upaya pengurangan risiko bencana dan penguatan

ekonomi berbasis wisata desa. Komposisi informan ini memungkinkan peneliti mengaitkan pengalaman mikro perempuan korban bencana dengan struktur sosial dan kebijakan lokal yang memengaruhi kapasitas resiliensi mereka.. Berikut alir riset sebagai berikut:

Gambar 2. Alir Penelitian

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian, antara lain literatur viktimologi, psikologi, ekonomi rumah tangga, pengurangan risiko bencana, serta teknologi informasi yang terkait dengan pengembangan koperasi digital. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan konseptual mengenai multiple victimization, resiliensi, dan model penguatan ekonomi berbasis komunitas yang kemudian dihubungkan dengan temuan empiris di lapangan. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan dan disusun ke dalam beberapa tahapan sistematis. Tahap persiapan diawali dengan pengumpulan data sekunder, observasi awal ke lokasi penelitian, pemetaan awal calon informan, serta penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan format observasi. Setelah itu, penelitian memasuki tahap pelaksanaan lapangan yang meliputi observasi lebih intensif terhadap konteks sosial di Dukuh Grogol dan sekitarnya, serta pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dengan informan utama dan informan pendukung.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap analisis kualitatif dengan menggunakan logika induktif. Proses analisis dimulai dari transkripsi data wawancara dan catatan lapangan, dilanjutkan dengan pengodean awal, pengelompokan ke dalam kategori, dan perumusan tema-tema utama yang berkaitan dengan viktimisasi, strategi bertahan hidup, serta bentuk-bentuk resiliensi ekonomi dan sosial yang muncul. Pada tahap ini dilakukan pula pemeriksaan konsistensi data dan validasi internal antar-informan. Namun demikian, artikel ini

berfokus pada laporan hasil pemetaan bentuk-bentuk multiple victimization dan perumusan kebutuhan resiliensi ekonomi, serta pada perancangan awal model koperasi digital. Implementasi penuh dan evaluasi kinerja koperasi digital direncanakan sebagai bagian dari siklus lanjutan action research yang akan dilaporkan pada publikasi terpisah. Koperasi digital dirancang dengan menggunakan pendekatan *System Rapid Prototyping* sehingga struktur dan mekanisme kerjanya dapat diuji coba, dimodifikasi, dan disesuaikan secara cepat berdasarkan masukan dari anggota komunitas. Tahap terakhir berupa penyusunan laporan penelitian dan perumusan rekomendasi kebijakan dalam bentuk *policy brief* yang ditujukan kepada pemangku kepentingan di tingkat desa maupun kabupaten.

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diorganisasi dan diinterpretasi untuk menggambarkan secara rinci pengalaman viktimisasi yang dialami informan, bentuk-bentuk kerentanan yang muncul, serta strategi resiliensi yang mereka bangun baik secara individu maupun kolektif. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari dua informan utama perempuan janda dengan informasi yang diberikan oleh Kepala Dukuh dan pengurus Forum Pengurangan Risiko Bencana serta koperasi desa wisata. Dengan triangulasi ini, interpretasi peneliti diharapkan lebih kredibel, mengurangi bias subjektif, dan mencerminkan kondisi empiris secara lebih akurat. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan logika berpikir induktif. Teknik pengumpulan data terbagi atas data sekunder dan data primer. Pengumpulan data sekunder dengan menyelami berbagai referensi terkait korban kejahatan khusus *multiple victimization* dalam keilmuan Viktimologi, psikologi, ekonomi, teknologi informasi dan komunikasi. Penelitian ini akan dilakukan dengan melalui 7 (tujuh) tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data sekunder dan observasi. Tahap kedua adalah penyusunan instrumen penelitian. Tahap ketiga adalah observasi dan pengumpulan data primer dan observasi lapangan. Tahap keempat adalah pengolahan dan validasi data. Tahap kelima adalah analisis data. Tahap keenam yaitu pembentukan komunitas dan pembuatan koperasi digital serta model kebijakan. Terakhir, penulisan laporan akhir. Secara sederhana, tahapan penelitian digambarkan sebagai berikut:

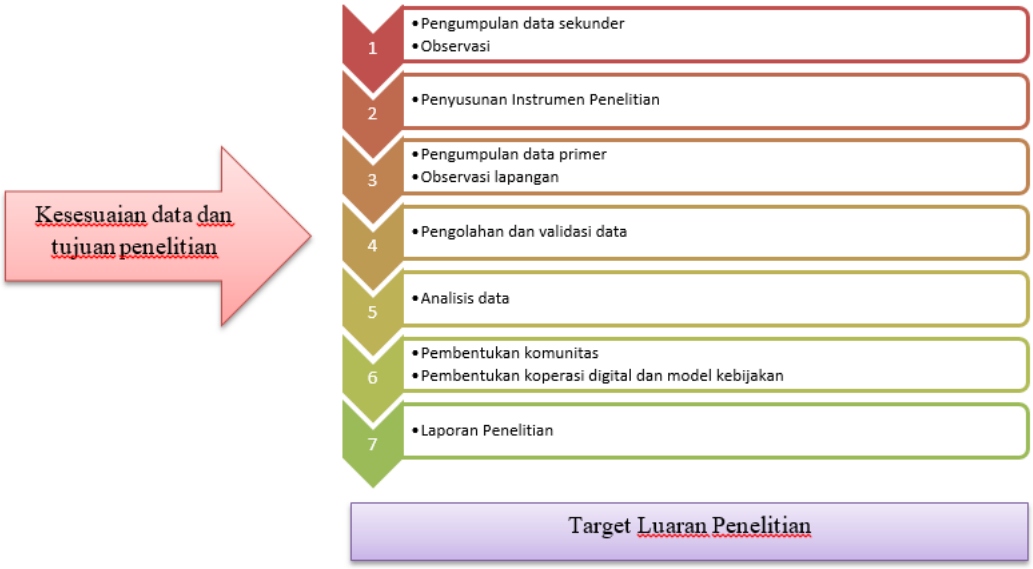

Gambar 3. Tahapan Penelitian

Tabel 2.2. Hasil yang Diharapkan dan Indikator Ketercapaian Penelitian

No	Hasil yang Diharapkan	Indikator Ketercapaian	Keterangan
1	Idenfikasi *multiple victimization* yang dialami	Wawancara narasumber dari perempuan berstatus janda	Pemetaan klasifikasi kerentanan berulang
2	Analisis *multiple victimization* perempuan dan pemberian kesadaran situasi bencana	Wawancara perempuan dan pejabat daerah Bantul	Analisis situasi bencana yang terjadi dan prediksi situasi bencana sebagai mitigasi
3	Perancangan komunitas perempuan, koperasi digital, pengelolaan, model kebijakan	Mengumpulkan para warga dan pemangku kebijakan serta kolaborasi keilmuan	Perencanaan secara terstruktur
4	Pembentukan komunitas perempuan, koperasi	Koordinasi pemangku kebijakan, mengambil	Pengumpulan database warga khusus

	digital, pengelolaan, model kebijakan	data kepala rumah tangga	perempuan berstatus janda
5	Sosialisasi model kebijakan	Kegiatan launching dan edukasi	Kesiap-siagaan model kebijakan kepada warga sebagai pilot project di daerah bencana lainnya
6	Diseminasi dan implementasi (Jurnal SINTA 2, HKI, Poster, Kebijakan)	Penerimaan artikel, penerbitan sertifikat HKI dan cetak poster dan kebijakan	Luaran wajib

BAB III
HASIL PELAKSANAAN PENELITIAN

3.1 Data Narasumber Penelitian

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status Sosial	Pekerjaan / Jabatan
1	Ibu Utari	54 Tahun	Perempuan	Janda (Cerai Mati) / Single Parent	• Petani / Bercocok Tanam • Pengelola Warung Wisata (Pokdarwis) • Anggota Desa Prima
2	Ibu Endri	47 Tahun	Perempuan	Janda (sejak 2014) / Single Parent	• Wirausaha (Kuliner & Repacking Snack) • Sekretaris Kelompok Desa Prima
3	Pak Suryanta	- (Tidak disebutkan)	Laki-laki	Menikah	• Kepala Dukuh (Dukuh, Grogol)
4	Pak Suroso	- (Tidak disebutkan)	Laki-laki		• Pengurus/Anggota Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Parangtritis • Pengawas Koperasi Desa Wisata Minabahari

3.2 Kondisi Geografis dan Kerentanan Terjadinya Bencana Alam Wilayah Bantul, Yogyakarta

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan bencana geologi yang tinggi di Provinsi D.I. Yogyakarta. Secara geografis, Bantul dilintasi oleh patahan aktif Sesar Opak yang berarah barat daya–timur laut serta berdekatan dengan zona subduksi pertemuan lempeng Indo-Australia dan Eurasia di selatan Pulau Jawa, yang berpotensi memicu gempa bumi dan tsunami (Maharani et al., 2023). Analisis seismisitas kurun waktu 2009–2020 menunjukkan aktivitas kegempaan yang relatif tinggi, dan berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) 2021, Kabupaten Bantul dikategorikan sebagai wilayah dengan kelas risiko tinggi (Angesti & Husein, 2024).

Temuan ini dikonfirmasi oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) D.I. Yogyakarta yang menunjukkan adanya lonjakan signifikan kejadian gempa bumi di Bantul, dari hanya 1 kejadian pada tahun 2020 menjadi 21 kejadian pada tahun 2021. Lonjakan tersebut menempatkan Bantul sebagai salah satu wilayah dengan intensitas kegempaan tertinggi di DIY, sejajar dengan Kabupaten Gunungkidul. Selain gempa bumi, Bantul juga menghadapi ancaman hidrometeorologi seperti tanah longsor dan banjir yang tercatat konsisten terjadi dalam dua tahun terakhir.

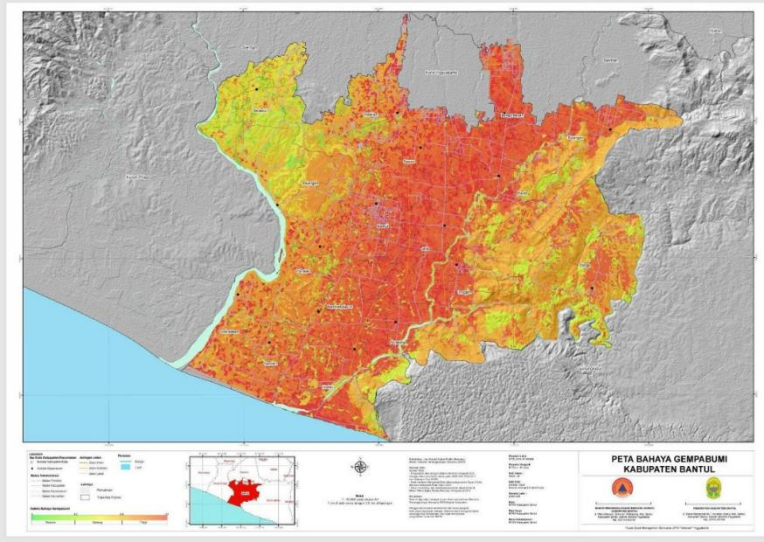

Gambar 4. Peta Bahaya Bencana Alam

Analisis lebih rinci menggunakan metode Self Organizing Map (SOM) menunjukkan bahwa kerentanan tidak terdistribusi secara merata. Kerentanan tertinggi berada di Kecamatan Bantul dan Imogiri (Cluster 2), serta Kecamatan Kasihan, Banguntapan, dan Sewon (Cluster 3), yang dipengaruhi oleh tingginya populasi penyandang disabilitas (12,73%) serta konsentrasi fasilitas publik seperti tempat ibadah dan fasilitas pendidikan yang berpotensi menimbulkan korban massal ketika bencana terjadi (Maharani et al., 2023).

Pada tataran empirik, informan lapangan seperti Ibu Endri yang bermukim di kawasan Parangtritis menggambarkan bahwa wilayah tersebut tidak hanya rentan terhadap gempa, tetapi juga badai, banjir kiriman, dan material longsoran yang menutup akses jalan utama serta mengganggu aktivitas ekonomi warga. Kondisi geografis yang berada di pesisir selatan dan dekat zona subduksi, ditambah percepatan pembangunan infrastruktur pariwisata dan permukiman tanpa manajemen risiko yang memadai, turut memperburuk kerentanan fisik dan sosial masyarakat (Maharani et al., 2023). Dengan demikian, triangulasi data menunjukkan bahwa Bantul bukan sekadar wilayah “rawan bencana” secara struktural, tetapi juga memiliki profil risiko kompleks yang memperbesar peluang terjadinya kerentanan berlapis, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan berstatus janda.

3.3 Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Warga Bantul, Yogyakarta, Khususnya Perempuan Berstatus Janda

Secara sosial-ekonomi, kelompok perempuan berstatus janda di Bantul banyak bekerja di sektor informal yang sangat bergantung pada stabilitas lingkungan dan geliat pariwisata. Berdasarkan wawancara, Ibu Utari bekerja sebagai petani sekaligus pengelola warung di objek wisata, sementara Ibu Endri berwirausaha di bidang kuliner melalui kegiatan *repacking* makanan ringan (snack). Kondisi

ekonomi keduanya berada pada kategori rentan; Ibu Utari menggambarkan kondisi ekonominya sebagai “pas-pasan” dan belum memiliki tabungan khusus untuk menghadapi situasi darurat bencana.

Secara teoretik, profil seperti ini sejalan dengan kategori Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE), yaitu perempuan dewasa yang menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga tetapi memiliki penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan dasar (Apriliandra et al., 2021). Fenomena tersebut berkaitan erat dengan feminisasi kemiskinan, yakni terkonsentrasinya kemiskinan pada perempuan akibat rendahnya akses terhadap pendidikan, modal, dan lapangan kerja layak dibandingkan laki-laki (Apriliandra et al., 2021).

Dari aspek budaya, meskipun nilai “gotong royong” masih kuat—sebagaimana digambarkan oleh Pak Suryanta (Kepala Dukuh) dan Pak Suroso (FPRB) yang menekankan praktik saling membantu ketika bencana terjadi—perempuan berstatus janda tetap menghadapi stigma sosial. Ibu Endri mengungkap bahwa kelompok perempuan janda yang tergabung dalam Desa Prima kerap menerima cibiran dan kecurigaan terkait pengelolaan bantuan, meskipun pembukuan mereka tertib dan transparan.

Realitas ini konsisten dengan temuan studi di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa konstruksi sosial patriarki masih menempatkan perempuan terutama dalam ranah domestik. Di kawasan lereng Merapi, misalnya, konsep diri perempuan sering kali dibatasi oleh pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak penting dan pernikahan dini dianggap solusi ekonomi, sehingga akses perempuan terhadap informasi mitigasi bencana menjadi terbatas (Birowo et al., 2019). Di Bantul, meskipun perempuan berperan vital dalam ekonomi rumah tangga, keterlibatan mereka dalam ruang publik dan pengambilan keputusan strategis terkait kebencanaan masih didominasi oleh laki-laki (Angesti & Husein, 2024).

Konstelasi kerawanan geografis akibat keberadaan Sesar Opak, frekuensi bencana yang tinggi, serta kondisi sosial–ekonomi yang timpang menunjukkan bahwa Kabupaten Bantul bukan hanya menjadi ruang hidup yang rentan secara fisik, tetapi juga secara sosial bagi kelompok perempuan berstatus janda. Dalam konteks inilah, janda yang memikul peran ganda sebagai pengasuh utama dan penopang ekonomi rumah tangga menghadapi kerentanan berlapis: keterbatasan akses sumber daya, stigma sosial, dan posisi tawar yang lemah dalam struktur kebijakan kebencanaan. Kombinasi faktor struktural dan kultural tersebut menjadi prasyarat terjadinya multiple victimization ketika bencana terjadi, sekaligus menegaskan pentingnya perancangan strategi resiliensi, khususnya resiliensi ekonomi keluarga yang berpijak pada penguatan komunitas dan inovasi kelembagaan seperti koperasi digital, yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

3.4 Mitigasi Bencana Alam Warga Bantul, Yogyakarta

Dari sisi kebijakan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul telah menginisiasi berbagai program pengurangan risiko bencana, seperti pembentukan Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) dan Kelurahan Tangguh Bencana (KALTANA). Namun, studi menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya responsif gender. Meskipun telah melibatkan organisasi perempuan seperti PKK dan Dharma Wanita, belum terdapat mekanisme formal berupa nota kesepahaman (MoU) yang menjamin keberlanjutan dan posisi tawar perempuan dalam proses mitigasi non-struktural (Angesti & Husein, 2024).

Temuan literatur ini diperkaya oleh data empiris. Dari hasil wawancara, mitigasi di tingkat kelurahan di Bantul relatif terstruktur melalui Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). Pak Suroso menjelaskan bahwa FPRB telah terbentuk di setiap kelurahan dan aktif menyelenggarakan sosialisasi, simulasi, dan pemetaan jalur evakuasi. Bahkan, beberapa inisiatif kesiapsiagaan—terutama terkait ancaman tsunami mendapatkan pengakuan dalam bentuk penghargaan dari UNESCO.

Pada tingkat komunitas, mitigasi berjalan melalui berbagai kanal, seperti Karang Taruna yang sigap membentuk dapur umum swadaya ketika bencana terjadi, serta penguatan pengetahuan lokal. Ibu Utari dan Ibu Endri menyatakan bahwa warga telah "melek bencana", sehingga ketika terjadi gempa, mereka secara refleks mencari titik aman di dalam rumah atau berlari menuju dataran tinggi jika beredar informasi tentang potensi tsunami.

Hasil triangulasi juga menunjukkan bahwa organisasi perempuan memiliki potensi besar sebagai aktor mitigasi. Studi mengenai Nasyiatul Aisyiyah di Klaten wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang serupa dengan Bantul membuktikan bahwa pelibatan organisasi perempuan efektif meningkatkan kesadaran mengenai "Tas Siaga Bencana" dan rencana darurat keluarga, karena perempuan sering menjadi pelindung utama bagi anak dan lansia di rumah ketika bencana terjadi (Dewi et al., 2020). Namun, di Bantul, struktur birokrasi kebencanaan masih sangat maskulin dan belum menerapkan *gender budgeting* yang memisahkan kebutuhan spesifik laki-laki dan perempuan dalam alokasi anggaran (Angesti & Husein, 2024).

Berdasarkan kajian literatur dan wawancara menunjukkan bahwa walaupun terdapat kerangka kelembagaan mitigasi yang cukup maju di Bantul, dimensi gender khususnya kebutuhan dan peran perempuan berstatus janda belum sepenuhnya diarusutamakan. Artinya, meskipun kebijakan mitigasi tampak kuat secara kelembagaan, dari perspektif viktimologi, perempuan terutama janda masih berpotensi mengalami viktimisasi struktural. Hal ini berimplikasi langsung pada bentuk-bentuk viktimisasi berganda yang dialami perempuan dalam konteks bencana.

3.5 Kondisi Perempuan Berstatus Janda dalam Menghadapi Situasi Bencana Alam

Perempuan berstatus janda atau kepala keluarga perempuan memikul beban berlapis ketika bencana terjadi. Secara empiris, Ibu Utari menceritakan pengalaman traumatis saat gempa 2006, di mana harus berlari menyelamatkan anak balitanya seorang diri karena suami sedang merantau. Pengalaman tersebut membentuk kesiapsiagaan mental dan perilaku, seperti upaya mengamankan dokumen penting (misalnya ijazah) di lokasi yang mudah dijangkau ketika sewaktu-waktu harus melakukan evakuasi cepat. Dalam perspektif teoritis, kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa perempuan kepala keluarga menghadapi beban ganda bahkan berlipat saat bencana: mereka harus menyelamatkan diri, mengamankan anak-anak dan aset rumah tangga, sekaligus bertanggung jawab terhadap pemulihan ekonomi pascabencana tanpa dukungan pasangan (Apriliandra et al., 2022). Ketika akses infrastruktur terputus, dampaknya langsung terasa terhadap pendapatan harian. Ibu Endri, misalnya, menjelaskan bahwa saat wilayahnya tertutup lumpur dan material longsoran selama berhari-hari, aktivitas perdagangan dan distribusi barang terhenti sehingga pendapatan keluarga hilang sama sekali.

Di sisi lain, kondisi pengungsian di Bantul masih belum sepenuhnya memenuhi standar yang responsif gender. Fasilitas fisik di posko pengungsian dilaporkan tidak memiliki sekat pemisah yang jelas antara laki-laki dan perempuan atau ruang khusus keluarga, dan fasilitas sanitasi belum dipisah berdasarkan jenis kelamin (Angesti & Husein, 2024). Perempuan sering kali distereotipkan hanya sebagai pengelola logistik dapur umum, sehingga suara mereka terkait kebutuhan spesifik misalnya keamanan ruang tidur, kebutuhan anak, atau fasilitas sanitasi yang layak kurang terdengar dalam pengambilan keputusan di posko (Angesti & Husein, 2024).

Tambahan lagi, ketiadaan data terpilah (*disaggregated data*) berdasarkan jenis kelamin dan usia dalam pendataan korban bencana membuat bantuan yang disalurkan cenderung bersifat umum dan luput memenuhi kebutuhan esensial reproduksi perempuan, seperti pembalut atau kebutuhan ibu menyusui. Situasi ini dapat dipandang sebagai bentuk pengabaian hak asasi perempuan dalam konteks bencana (Ananda et al., 2019).

Triangulasi temuan lapangan dan literatur mengindikasikan bahwa kondisi perempuan janda di Bantul dalam situasi bencana tidak hanya ditandai oleh kerentanan fisik dan ekonomi, tetapi juga oleh ketidaksetaraan struktural dalam sistem penanggulangan bencana yang belum mengakomodasi kebutuhan spesifik perempuan secara memadai.\

3.6 Multiple Victimization pada Perempuan Berstatus Janda di Bantul, Yogyakarta

Konsep *multiple victimization* atau viktimisasi berganda menjelaskan kondisi ketika seseorang menjadi korban bukan hanya dari peristiwa awal—bencana atau kejahatan tetapi juga dari respons sosial, struktural, bahkan media setelahnya (Diani, 2014). Dalam konteks penelitian ini, perempuan berstatus janda di Bantul mengalami bentuk-bentuk viktimisasi berganda yang saling berkelindan.

Pertama, viktimisasi primer muncul sebagai dampak langsung bencana alam berupa kerusakan rumah, lahan pertanian, akses jalan, dan hilangnya mata pencaharian. Pengalaman Ibu Utari dan Ibu Endri menunjukkan bahwa bencana tidak hanya merusak aset fisik, tetapi juga menghentikan aktivitas ekonomi secara mendadak, yang sangat berdampak karena mereka merupakan pencari nafkah utama keluarga. Hal ini konsisten dengan gambaran viktimisasi ekonomi, yaitu ketika korban harus menanggung kerugian ekonomi jangka pendek maupun panjang akibat bencana dan statusnya sebagai kepala keluarga tunggal (Apriliandra et al., 2022).

Selanjutnya, viktimisasi sekunder tampak dalam sistem penanganan bencana yang bias gender. Ketiadaan perlindungan privasi di pengungsian, tenda yang bercampur, toilet yang gelap atau tidak terpisah, serta minimnya pengawasan menciptakan situasi *routine activity* yang rawan terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan. Studi pascabencana di Palu menunjukkan bahwa ketika pelaku termotivasi, target rentan, dan ketiadaan *capable guardian* bertemu dalam situasi chaos, peluang terjadinya kekerasan seksual meningkat tajam (Gustiani & Gusnita, 2020). Walaupun dalam temuan lapangan di Bantul tidak seluruh bentuk kekerasan ini terlaporkan secara eksplisit, informan mengisyaratkan kerentanan terhadap pelecehan verbal (*catcalling*) dan riwayat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terselubung yang sulit diungkap karena tekanan budaya dan ekonomi.

Viktimisasi sosial muncul dalam bentuk stigma dan *labeling* terhadap perempuan janda. Ibu Endri menggambarkan bahwa kelompok janda yang tergabung dalam Desa Prima kerap dicurigai terkait pengelolaan dana bantuan, meskipun secara administrasi pembukuan mereka rapi dan dapat dipertanggungjawabkan. Stigma ini melanggengkan ketidakpercayaan sosial dan menghambat akses mereka terhadap sumber daya. Di tingkat yang lebih luas, media massa juga berpotensi melakukan viktimisasi tersier dengan cara mengeksploitasi kesedihan dan kondisi fisik korban perempuan demi sensasi pemberitaan (*newsmaking criminology*), sehingga trauma psikologis korban berlanjut dan posisi mereka dalam struktur sosial semakin termarginalkan (Diani, 2014).

3.7 Pembentukan Koperasi Digital sebagai Upaya Resiliensi Ekonomi Perempuan Janda

Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana upaya resiliensi perempuan korban bencana melalui pembentukan koperasi digital, penelitian ini

menunjukkan bahwa koperasi berbasis komunitas yang ditransformasikan secara digital merupakan strategi kunci dalam memperkuat ketahanan ekonomi perempuan janda di Bantul.

Secara empiris, embrio resiliensi ekonomi telah tampak melalui komunitas Desa Prima (Perempuan Indonesia Maju Mandiri) yang diikuti oleh Ibu Endri dan para perempuan janda lainnya. Kelompok ini telah memiliki mekanisme simpan-pinjam internal dengan kas mencapai sekitar 50 juta rupiah, yang menandakan adanya modal sosial (*social capital*) dan tingkat kepercayaan (*trust*) yang kuat antaranggota. Kelompok ini juga telah mengembangkan ragam produk, seperti kuliner dan kerajinan, yang potensial dipasarkan ke luar wilayah desa, terutama dengan dukungan pariwisata Bantul sebagai daerah tujuan wisata. Pandangan Pak Suroso dari FPRB bahwa digitalisasi produk UMKM ibu-ibu janda "sangat bisa" dilakukan menegaskan adanya dukungan pemangku kepentingan lokal terhadap agenda pemberdayaan ekonomi perempuan.

Dari sisi teori, koperasi berbasis komunitas terbukti lebih efektif dalam menyalurkan bantuan modal dan memastikan pengembalian dana karena adanya ikatan sosial dan mekanisme tanggung renteng di antara anggota (Silalahi, 2017). Transformasi koperasi manual menuju koperasi digital—misalnya melalui penggunaan sistem informasi manajemen keuangan berbasis web atau aplikasi dalam kerangka *Digital Economy 4.0*—sangat krusial untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan anggota, serta meminimalkan konflik internal yang sering muncul akibat pengelolaan keuangan manual (Andria et al., 2023).

Kesiapan awal untuk memasuki fase digital juga terlihat dari perilaku informan. Ibu Utari menyatakan kesediaannya untuk belajar menggunakan aplikasi apabila mendapatkan pendampingan intensif, sedangkan Ibu Endri telah mulai memanfaatkan teknologi sederhana, seperti penggunaan Google Gemini untuk mencari ide usaha dan strategi pemasaran digital, meskipun masih menghadapi kendala teknis seperti penggunaan QRIS dan pengelolaan konten digital. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan utama bukan pada resistensi terhadap teknologi, melainkan pada minimnya pendampingan dan literasi digital.

Bencana alam di Bantul sering meninggalkan dampak ekonomi yang berkepanjangan, terutama bagi perempuan janda yang tiba-tiba menjadi tulang punggung keluarga tunggal. Keterbatasan modal, hilangnya aset fisik, dan isolasi sosial menjadi jurang kerentanan yang sulit diseberangi. Untuk mengatasi tantangan ini, dapat diluncurkan koperasi digital. Sebuah model *e-cooperative* yang terintegrasi untuk pemulihan dan peningkatan resiliensi ekonomi. Koperasi simpan pinjam atau koperasi unit desa sebenarnya sudah ada di Bantul bahkan memang memiliki pengurus dari beberapa perempuan berstatus janda. Koperasi ini bisa

dijadikan koperasi digital. Model koperasi digital ini dapat bekerja dalam lima tahapan siklus terintegrasi:

1. Alur Anggota: Inklusi Cepat Pasca-Bencana

Realisasi di Lapangan: Segera setelah fase darurat berlalu, tim Kopdig (bekerja sama dengan perangkat desa dan relawan) melakukan pendataan digital. Perempuan janda korban bencana diutamakan untuk menjadi anggota. Proses pendaftaran tidak memerlukan dokumen fisik, melainkan melalui verifikasi *geo-tagging* di lokasi terdampak dan surat keterangan dari BPBD atau Dukuh setempat.

Setiap anggota mendapatkan ID Digital Koperasi dan akses ke aplikasi *Mandiri Lestari*. Pelatihan digital kilat (*bootcamp*) diberikan di posko-posko komunitas mengenai cara menggunakan aplikasi, dari *login* hingga *upload* foto produk. Hasilnya, dalam waktu dua bulan, lebih dari 300 perempuan janda di tiga desa terdampak telah terdaftar dan terverifikasi secara digital, melewati birokrasi pendaftaran koperasi konvensional yang rumit.

2. Simpan-Pinjam: Modal Pemulihan Berbasis Kepercayaan

Realisasi di Lapangan: Kopdig mengaktifkan fitur Pinjaman Mikro Cepat (PMC), bisa sebesar Rp 500.000 hingga Rp 2.000.000 tanpa agunan formal. Pinjaman ini difokuskan untuk modal awal usaha darurat, misalnya membeli bahan baku jajanan pasar, benang untuk merajut, atau bibit tanaman pangan singkat. Persetujuan didasarkan pada social scoring (rekomendasi kelompok) dan bukan riwayat kredit. Fitur Simpanan Digital Wajib disosialisasikan. Anggota didorong untuk mengalokasikan persentase kecil dari hasil penjualan mereka di platform digital koperasi. Selain itu, Dana Risiko Kolektif dibentuk, di mana sebagian kecil bunga pinjaman dialokasikan untuk asuransi mikro bersama. Hasilnya, modal kerja bergulir cepat di tengah krisis, dan budaya menabung untuk jaring pengaman mulai terbentuk kembali, mengurangi risiko ketergantungan pada rentenir.

3. Akses Pasar Digital: Etalase Baru di Tengah Kerusakan

Realisasi di Lapangan: Ini adalah tahapan krusial. Kopdig meluncurkan platform *e-commerce* khusus yang menampilkan produk-produk anggota dengan *branding* kolektif "Karya Bangkit Bantul". Perempuan janda yang umumnya memproduksi kerajinan tangan, makanan olahan, atau hasil pertanian rumahan dapat langsung mengunggah produknya ke katalog digital.

Koperasi menunjuk beberapa anggota yang lebih melek digital sebagai "Koordinator Logistik Digital" di setiap dusun. Mereka bertugas membantu ibu-ibu lain memfoto produk, menulis deskripsi yang menarik, dan mengurus pengiriman (*drop-off*) melalui mitra kurir koperasi. Hasilnya, pasar produk-produk anggota tidak lagi terbatas pada pasar tradisional yang mungkin rusak atau sulit diakses, melainkan meluas ke pasar nasional, bahkan internasional, memastikan pendapatan tetap mengalir meskipun mobilitas fisik terbatas.

4. Peningkatan Pendapatan: Transformasi dari Korban menjadi Produsen

Realisasi di Lapangan: Pendapatan anggota meningkat signifikan karena dua faktor: pertama, mereka mendapatkan harga jual optimal dengan memotong rantai distribusi; kedua, Koperasi secara rutin mengadakan *webinar* singkat mengenai "Product Storytelling" dan *desain kemasan sederhana* yang menarik.

Koperasi juga memfasilitasi skema Pembelian Bahan Baku Kolektif secara *online*. Misalnya, membeli tepung atau kain dalam jumlah besar dengan harga pabrik dan mendistribusikannya melalui Koordinator Logistik Digital, mengurangi biaya produksi individu. Hasilnya, peningkatan omzet rata-rata anggota sebesar 40% dalam enam bulan, mengubah peran mereka dari penerima bantuan menjadi kontributor ekonomi keluarga.

5. Menurunkan Kerentanan (Resiliensi): Siklus Ketahanan Ekonomi

Realisasi di Lapangan: Setelah siklus berjalan, Kopdig *Mandiri Lestari* berhasil mencapai tujuan resiliensi:

A. Financial Inclusion: Setiap janda kini memiliki catatan keuangan formal dan digital.
B. Modal Sosial Kuat: Forum diskusi di aplikasi bukan hanya membahas bisnis, tetapi juga *peer-to-peer counseling* dan *support group*. Komunitas merasa terhubung dan didukung.
C. Kesiapan Bencana: Saldo Dana Risiko Kolektif terus bertambah. Ketika terjadi bencana kecil susulan (misalnya banjir bandang lokal), dana tersebut langsung dicairkan untuk perbaikan darurat tanpa harus menunggu bantuan pemerintah, membuktikan tingkat kemandirian yang tinggi.

Literatur mengenai ekonomi digital menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp dan Instagram sebagai jaringan bisnis memungkinkan perempuan untuk tetap produktif dari rumah, memperluas pasar, dan membangun kemandirian ekonomi tanpa harus meninggalkan peran domestiknya (Madonna, 2021). Dalam konteks perempuan janda di Bantul, koperasi digital dapat berfungsi tidak hanya sebagai lembaga keuangan yang menyediakan akses modal, tetapi juga sebagai platform kolektif untuk pemasaran produk, pelatihan kewirausahaan, dan dukungan sosial. Dengan demikian, koperasi digital menjadi instrumen strategis resiliensi ekonomi, sekaligus *safety net* sosial yang dapat diandalkan ketika bencana kembali terjadi.

Triangulasi antara data lapangan dan literatur mengarah pada beberapa poin penting. Pertama, koperasi digital memungkinkan diversifikasi sumber pendapatan dan penguatan posisi tawar ekonomi perempuan janda di pasar. Kedua, transparansi berbasis teknologi dapat mengurangi stigma dan kecurigaan terhadap pengelolaan dana oleh kelompok perempuan janda, karena seluruh transaksi dapat didokumentasikan secara real-time dan dapat diaudit. Ketiga, penguatan kapasitas digital perempuan janda melalui pendampingan dan pelatihan akan mengurangi ketergantungan mereka pada bantuan karitatif dan berkontribusi pada kemandirian ekonomi jangka panjang (Andria et al., 2023; Silalahi, 2017).

Koperasi Digital *Mandiri Lestari* telah berhasil mentransformasi proses pemulihan ekonomi di Bantul. Ia tidak hanya menyediakan modal dan pasar, tetapi juga membangun infrastruktur digital dan modal sosial yang memberdayakan perempuan janda untuk mandiri, mandiri, dan mampu menghadapi guncangan ekonomi di masa depan dengan kekuatan kolektif.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan berstatus janda atau *single parent* di Kabupaten Bantul merupakan kelompok yang mengalami kerentanan berlapis dalam situasi bencana alam. Posisi mereka sebagai kepala keluarga tunggal menempatkan perempuan janda pada tanggung jawab yang kompleks, mulai dari penyelamatan diri dan anak-anak, pemenuhan kebutuhan dasar keluarga selama masa pengungsian, hingga pemulihan ekonomi pascabencana tanpa dukungan pasangan. Kondisi tersebut menjadikan perempuan janda tidak hanya sebagai korban langsung bencana, tetapi juga sebagai kelompok yang rentan terhadap viktimisasi berulang atau *multiple victimization*.

Temuan lapangan dan kajian literatur memperlihatkan bahwa *multiple victimization* yang dialami perempuan janda di Bantul mencakup beberapa dimensi. Viktimisasi primer muncul sebagai dampak langsung bencana alam berupa kerusakan tempat tinggal, hilangnya mata pencaharian, serta terputusnya akses ekonomi. Viktimisasi sekunder terjadi akibat sistem penanggulangan bencana yang belum sepenuhnya responsif gender, terutama dalam penyediaan fasilitas pengungsian yang aman, perlindungan privasi, dan pemenuhan kebutuhan spesifik perempuan. Sementara itu, viktimisasi sosial dan struktural tampak melalui stigma terhadap perempuan janda, keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta lemahnya posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan kebijakan kebencanaan. Keseluruhan kondisi tersebut memperkuat kerentanan perempuan janda dan berpotensi memperpanjang dampak sosial-ekonomi bencana dalam jangka panjang.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa perempuan janda bukanlah subjek pasif dalam situasi bencana. Dalam perspektif teori resiliensi, perempuan memiliki kapasitas adaptif untuk bertahan dan bangkit, terutama ketika didukung oleh modal sosial, jejaring komunitas, serta akses terhadap sumber daya ekonomi. Temuan empiris menunjukkan adanya embrio resiliensi ekonomi yang telah berkembang melalui komunitas perempuan seperti Desa Prima, yang memanfaatkan mekanisme simpan-pinjam dan kerja kolektif sebagai strategi bertahan hidup. Modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan praktik gotong royong menjadi fondasi penting dalam membangun ketahanan ekonomi perempuan janda pascabencana.

Dalam konteks tersebut, pembentukan koperasi digital berbasis komunitas perempuan janda menjadi temuan kunci penelitian ini. Koperasi digital dipandang sebagai strategi resiliensi ekonomi yang tidak hanya menyediakan akses permodalan, tetapi juga membuka peluang pemasaran, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, serta memperkuat kemandirian ekonomi perempuan. Digitalisasi koperasi memungkinkan perempuan janda untuk tetap

produktif meskipun berada dalam keterbatasan fisik dan mobilitas akibat bencana. Dengan demikian, koperasi digital berfungsi sebagai instrumen pemulihan ekonomi sekaligus *protective factor* yang berpotensi memutus siklus *multiple victimization* dan mengurangi ketergantungan perempuan pada bantuan karitatif jangka pendek.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa isu bencana alam tidak dapat dipisahkan dari persoalan gender dan ketimpangan struktural. Perempuan berstatus janda berada pada irisan antara kerentanan bencana, kemiskinan, dan ketidaksetaraan gender. Oleh karena itu, penguatan resiliensi perempuan janda melalui pendekatan ekonomi kolektif berbasis koperasi digital merupakan langkah strategis yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan ketahanan keluarga dan komunitas di wilayah rawan bencana seperti Bantul, Yogyakarta.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah, khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul, lebih mengarusutamakan perspektif gender dalam seluruh tahapan manajemen bencana, mulai dari mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, hingga rehabilitasi dan rekonstruksi. Pengarusutamaan gender perlu didukung oleh ketersediaan data terpilah berdasarkan jenis kelamin dan status sosial, termasuk perempuan berstatus janda, agar kebijakan dan bantuan yang diberikan tidak bersifat umum, melainkan mampu menjawab kebutuhan spesifik perempuan sebagai kelompok rentan. Selain itu, penerapan *gender budgeting* menjadi penting untuk memastikan alokasi anggaran kebencanaan benar-benar memperhatikan kerentanan dan peran strategis perempuan dalam pengurangan risiko bencana.

Di tingkat komunitas, organisasi perempuan, Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB), serta pemerintah desa diharapkan dapat memperkuat kolaborasi yang lebih formal dan berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan perempuan janda. Penguatan tersebut dapat diwujudkan melalui fasilitasi pembentukan koperasi digital berbasis komunitas, pendampingan kelembagaan, serta peningkatan literasi digital dan kewirausahaan. Koperasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemulihan ekonomi pascabencana, tetapi juga sebagai ruang kolektif untuk memperkuat modal sosial, transparansi pengelolaan keuangan, dan posisi tawar perempuan dalam struktur sosial maupun ekonomi lokal.

Bagi kalangan akademisi dan peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih mendalam dan berjangka panjang, khususnya terkait implementasi, keberlanjutan, dan dampak koperasi digital terhadap resiliensi ekonomi perempuan janda di wilayah rawan bencana. Penelitian komparatif antarwilayah dan pendekatan *action research* juga disarankan agar model resiliensi yang dikembangkan dapat diuji, disempurnakan, dan direplikasi secara lebih luas.

Sementara itu, bagi perempuan berstatus janda sebagai subjek utama penelitian, peningkatan kapasitas diri melalui pendidikan kebencanaan, literasi keuangan, dan pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah penting untuk memperkuat kesiapsiagaan dan kemandirian ekonomi keluarga. Partisipasi aktif dalam komunitas dan koperasi digital diharapkan dapat membantu perempuan membangun ketahanan ekonomi yang lebih berkelanjutan, sehingga tidak hanya mampu bertahan dalam situasi bencana, tetapi juga memiliki daya pulih yang lebih kuat dalam menghadapi krisis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maharni N, Rizkianto Y, Ikhsan. Analisis Kerentanan terhadap Bahaya Gempa Bumi dan Tsunami dengan Metode Self Organizing Map di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Jurnal Mineral, Energi dan Lingkungan. 2023;7(2):23-32.

2. Ghafur, Abdul W. Resilience Perempuan dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. 2012;1(1):43-68.

3. Angesti TH, Husein R. Implementasi Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana terhadap Perempuan di Kabupaten Bantul. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 2024;7(1):764-771.

4. Tri Ananda MN, Santoso MB, Zaenuddin M. Perlindungan Perempuan Korban Bencana. Social Work Jurnal. 2019;9(1):109-121.

5. Salami, Azizah, Hermawan TDJ. Perempuan dan Resiliensi (Potret Korban Gempa dan Tsunami di Pandeglang Banten). Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies. 2020;6(2):1-10.

6. R. Puspita Dewi, W. Handitcianawati, R. Hermawan. Mewujudkan Perempuan Tangguh Bencana melalui Peningkatan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di Pimpinan Cabang Nasyiatul Aisyiyah Klaten Selatan. Adi Widya, Jurnal Pengabdian Masyarakat. 2020;4(1).

7. Birowo MA, Widyastuti DAR, Purnomo Sidhi TA. Konsep Diri Perempuan di Kawasan Rawan Bencana Gunung Merapi. Jurnal ASPIKOM. 2019;4(1):156-170.

8. Apriliandra S, Suwandi AA, Darwis RS. Peran Pekerja Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas Perempuan Rawan Sosial dan Ekonomi. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik. 2022;4(1):27-39.

9. Silalahi SAF. Kebijakan Penyaluran Modal Melalui Koperasi Berbasis Komunitas Usaha Kecil dan Menengah di Kota Surakarta. Kajian. 2017;22(2):112-127.

10. F. Andria A, Rahmi, Salmah E. T, Tosida A D, Gunawan AD, Yusilawati. Pengembangan Komunitas Cerdas Melalui Koperasi RT RW Net Indonesia Berbasis Digital Economy 4.0. Jurnal Abdimas PHB. 2023;6(1):201-212.

11. Gustiani A, Gusnita C. Pola Pelecehan Seksual pada Anak dalam Situasi Bencana Alam (Studi Kasus Gempa Palu 2018). Deviance Jurnal Kriminologi. 2021;4(2):139-151

12. Metha M. Pengembangan Jejaring Bisnis Berbasis Media Digital Sebagai Resiliensi Perempuan Demi Ketahanan Ekonomi Keluarga. Develop Jurnal Ekonomi Pembangunan 2021;1(2):100-108.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Realisasi Penggunaan Anggaran

Jenis Pembelajaran	Komponen	Item	Kuantitas	Biaya Satuan	Total
Belanja Bahan	ATK	HVS A4	3 rim	100.000	300.000
	ATK	Alat tulis (pulpen, spidol, penghapus)	1 paket	6.000	60.000
	Bahan penelitian (habis pakai)	Poster/ flyer penelitian dan policu brief	1 Unit	200.000	200.000
	Bahan penelitian (habis pakai)	Cetak surat menyurat	1 Unit	100.000	100.000
	Bahan penelitian (habis pakai	Map	10 Unit	5.000	50.000
	Bahan penelitian (habis pakai	Amplop	1 Kotak	45.000	45.000
	Bahan penelitian (habis pakai	Meterai	4 Unit	12.000	48.000
	Bahan penelitian (habis pakai	Cetak Roll Banner	1 Unit	300.000	300.000
Pengumpulan Data	Honor pembantu peneliti	Pendamping wawancara 2 narasumber	2 Orang	500.000	1.000.000
	FGD	Snack peserta	50 Orang	15.000	750.000
		Makan siang peserta	50 Orang	35.000	1.750.000

		MC	1 Orang	250.000	250.000
		Moderator	1 Orang	300.000	300.000
	Transport	Tiket Kereta PP Jakarta-Yogyakarta Selama 2x	3 Orang	700.000	2.100.000
	Konsumsi Tim dalam perjalanan	Snack selama 2 hari	3 Orang	30.000	90.000
		Makan siang 3x sehari selama 2 hari	3 Orang	900.000	2.700.000
Pengumpulan Data	Penginapan	Kamar dengan sarapan hotel selama 2 hari	2 Kamar	600.000	1.200.000
Analisis Data	Honor pengolah data	Transkrip wawancara dan dokumentasi foto dan video	1 tim (3 orang)	450.000	450.000
	Konsumsi	Rapat koordinasi tim dan perangkat desa	10 Orang	25.000	250.000
	Konsumsi	Sosialisasi hasil peneliatan ke masyarakat	50 Orang	25.000	1.250.000

Publikasi	Biaya jurnal terakreditasi	SINTA 2	1 Publikasi	1.500.000	1.500.000
	HKI	Artikel	1 Sertifikat	250.000	250.000

Lampiran 2. Surat Perjanjian Kontrak Penelitian

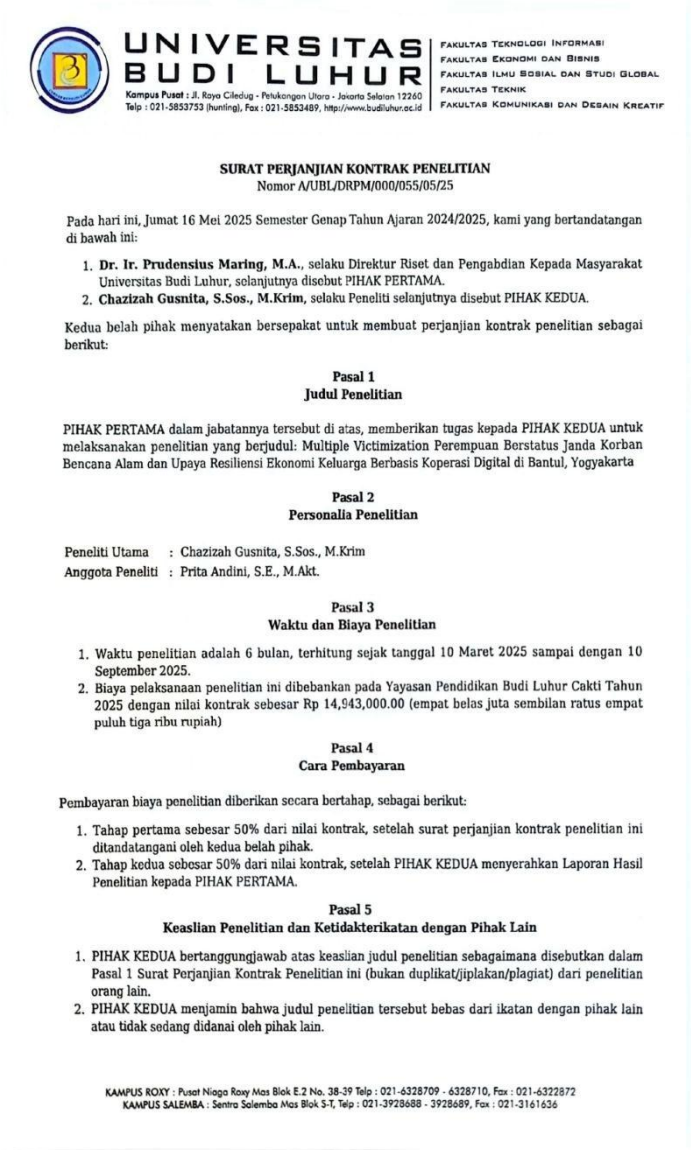

UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Kampus Pusat : Jl. Raya Ciledug - Petukangan Utara - Jakarta Selatan 12260
Telp : 021-5853753 (hunting), Fax : 021-5853489, http://www.budiluhur.ac.id

FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN STUDI GLOBAL
FAKULTAS TEKNIK
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN DESAIN KREATIF

SURAT PERJANJIAN KONTRAK PENELITIAN
Nomor A/UBL/DRPM/000/055/05/25

Pada hari ini, Jumat 16 Mei 2025 Semester Genap Tahun Ajaran 2024/2025, kami yang bertandatangan di bawah ini:

1. **Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.**, selaku Direktur Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Budi Luhur, selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. **Chazizah Gusnita, S.Sos., M.Krim**, selaku Peneliti selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak menyatakan bersepakat untuk membuat perjanjian kontrak penelitian sebagai berikut:

Pasal 1
Judul Penelitian

PIHAK PERTAMA dalam jabatannya tersebut di atas, memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA untuk melaksanakan penelitian yang berjudul: Multiple Victimization Perempuan Berstatus Janda Korban Bencana Alam dan Upaya Resiliensi Ekonomi Keluarga Berbasis Koperasi Digital di Bantul, Yogyakarta

Pasal 2
Personalia Penelitian

Peneliti Utama : Chazizah Gusnita, S.Sos., M.Krim
Anggota Peneliti : Prita Andini, S.E., M.Akt.

Pasal 3
Waktu dan Biaya Penelitian

1. Waktu penelitian adalah 6 bulan, terhitung sejak tanggal 10 Maret 2025 sampai dengan 10 September 2025.
2. Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti Tahun 2025 dengan nilai kontrak sebesar Rp 14,943,000.00 (empat belas juta sembilan ratus empat puluh tiga ribu rupiah)

Pasal 4
Cara Pembayaran

Pembayaran biaya penelitian diberikan secara bertahap, sebagai berikut:

1. Tahap pertama sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah surat perjanjian kontrak penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah pihak.
2. Tahap kedua sebesar 50% dari nilai kontrak, setelah PIHAK KEDUA menyerahkan Laporan Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA.

Pasal 5
Keaslian Penelitian dan Ketidakterikatan dengan Pihak Lain

1. PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul penelitian sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain.
2. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau tidak sedang didanai oleh pihak lain.

KAMPUS ROXY : Pusat Niaga Roxy Mas Blok E.2 No. 38-39 Telp : 021-6328709 - 6328710, Fax : 021-6322872
KAMPUS SALEMBA : Sentra Salemba Mas Blok S-T, Telp : 021-3928688 - 3928689, Fax : 021-3161636

Dipindai dengan CamScanner

3. PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri.
4. PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA.
5. Apabila dikemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan ini, maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana yang telah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti sebagai pemberi dana.

Pasal 6
Monitoring Penelitian

1. PIHAK PERTAMA berhak untuk:
   a. Melakukan pengawasan administrasi, monitoring, dan evaluasi terhadap pelaksanaan penelitian.
   b. Memberikan sanksi jika dalam pelaksanaan penelitian terjadi pelanggaran terhadap isi perjanjian oleh peneliti.
   c. Bentuk sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan.
2. Pemantauan kemajuan penelitian dikoordinasikan oleh PIHAK PERTAMA.
3. Pelaksanaan kemajuan penelitian dilaksanakan pada tanggal 04 Juli 2025.
4. Format Laporan Kemajuan dan teknis pelaksanaannya diatur oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 7
Laporan Akhir Penelitian

PIHAK KEDUA wajib menyerahkan laporan akhir dalam bentuk softcopy, paling lambat tanggal 22 Agustus 2025.

Pasal 8
Sanksi

Segala kelalaian baik disengaja maupun tidak, sehingga menyebabkan keterlambatan menyerahkan laporan hasil penelitian dengan batas waktu yang telah ditentukan akan mendapatkan sanksi sebagai berikut:

1. Tidak diperbolehkan mengajukan usulan penelitian pada semester berikutnya bagi ketua dan anggota peneliti.
2. PIHAK KEDUA diberikan kesempatan perpanjangan waktu penelitian selama 2 (dua) minggu sampai dengan tanggal 05 September 2025.
3. Jika setelah masa perpanjangan tersebut PIHAK KEDUA tidak dapat menyelesaikan penelitiannya, PIHAK KEDUA diwajibkan mengembalikan dana yang sudah diterima kepada Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti dengan cara mengembalikan tunai kepada PIHAK PERTAMA.

Dipindai dengan CamScanner

Pasal 9
Penutup

Perjanjian ini berlaku sejak ditandatangani dan disetujui oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA.

Jakarta, 16 Mei 2025

PIHAK PERTAMA	PIHAK KEDUA
Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A.	Chazizah Gusnita, S.Sos., M.Krim
NIP. 190043	NIP. 160027

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 3. Catatan Harian

No	Tanggal	Kegiatan
1.	3/5/2025	Penyusunan proposal penelitian
2.	18/5/2025	Koordinasi dan komunikasi dengan pihak kepala desa Bantul, Yogyakarta
3.	20/5/2025	Surat menyurat dengan pihak terkait
4	4/6/2025	Penyusunan dan pengumpulan data sekunder dan primer
5	5/6/2025	Pengumpulan dokumentasi hasil penelitian dan verbatim
6	7/6/2025	Pembentukan komunitas, pembuatan koperasi digital
7	8/8/2025	Pengolahan data dan analisis data
8	10/11/2025	Penyusunan dan pelaporan kemajuan
9	22/1/2026	Penyusunan laporan akhir dan model kebijakan
10	25/1/2026	Sosialisasi hasil penelitian
11	10/12/2025	Submit publikasi penelitian

Lampiran 4. Artikel Ilmiah (draft/submitted/accepted/published)

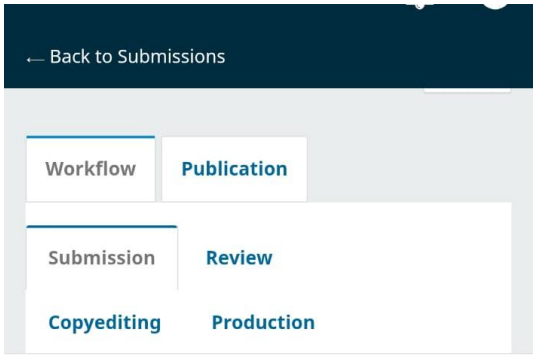

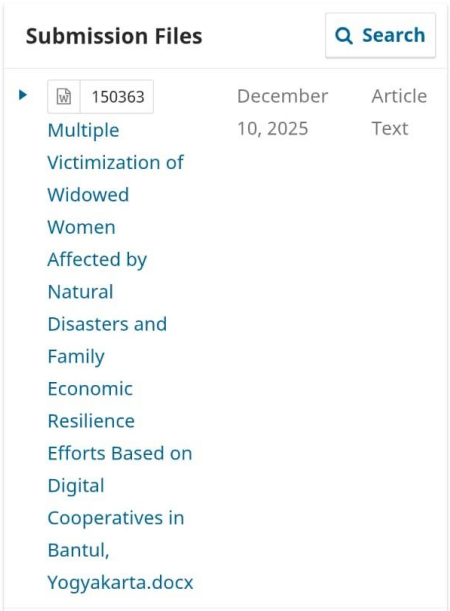

Lampiran 5. HKI

PERMOHONAN PENDAFTARAN CIPTAAN

I. Pencipta 1 :

1. Nama : Chazizah Gusnita
2. Kewarganegaraan : WNI
3. Alamat lengkap : Jl. R. Sanim, Gg. Insani No. 67, RT.004/RW.011, Kel. Tanah Beji, Kec. Beji.

dan kode pos 16426

4. No. HP & E-mail : 0812-8320-5560, chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id

Pencipta 2 :

1. Nama : Prita Andini
2. Kewarganegaraan : WNI
3. Alamat lengkap : Sarana Indah Permai, Jl. Melati II Blok B.I No.9, RT.002/RW.008, Kel. Kedaung, Kec. Pamulang

dan kode pos 15415

4. No. HP & E-mail : 0838-0797-9022/prita.andini@budiluhur.ac.id

II. Jenis dari judul ciptaan yang dimohonkan : Poster "MULTIPLE VICTIMIZATION PEREMPUAN BERSTATUS JANDA KORBAN BENCANA ALAM DAN UPAYA RESILIENSI EKONOMI KELUARGA BERBASIS KOPERASI DIGITAL DI BANTUL, YOGYAKARTA"

III. Tanggal dan tempat di-umumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indo-nesia : 6 Februari 2026

IV. Deskripsi singkat ciptaan : Poster ini membahas *Multiple Victimization* yang dialami perempuan berstatus janda korban bencana alam di Bantul, Yogyakarta, yang mencakup kerentanan fisik, ekonomi, sosial, dan struktural. Melalui pendekatan kualitatif, poster menyoroti kondisi dan tantangan yang dihadapi perempuan kepala keluarga dalam situasi bencana, pentingnya pendidikan dan kesadaran publik, serta upaya mitigasi struktural. Poster ini juga menekankan koperasi digital sebagai strategi resiliensi ekonomi kolektif untuk memutus siklus viktimisasi dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pascabencana.

Jakarta, 6 Februari 2026

Chazizah Gusnita, M.Krim

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, pemegang hak cipta:

N a m a :1. Chazizah Gusnita, M.Krim

2. Prita Andini, S. E., M. Akt.

Kewarganegaraan : Indonesia.

Alamat :

1. Jl R Sanim Gang Insani, RT 04 RW 11, No 67. Tanah Baru, Depok, Jawa Barat. 16426
2. Sarana Indah Permai, Jl. Melati II Blok B.I No.9, RT.002/RW.008, Kel. Kedaung, Kec. Pamulang.

Dengan ini menyatakan bahwa:

Karya Cipta yang saya mohonkan:

Berupa : Poster

Berjudul : *MULTIPLE VICTIMIZATION* PEREMPUAN BERSTATUS JANDA KORBAN BENCANA ALAM DAN UPAYA RESILIENSI EKONOMI KELUARGA BERBASIS KOPERASI DIGITAL DI BANTUL, YOGYAKARTA

- Tidak meniru dan tidak sama secara esensial dengan Karya Cipta milik pihak lain atau obyek kekayaan
- intelektual lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 68 ayat (2);
- Bukan merupakan Ekspresi Budaya Tradisional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 38;
- Bukan merupakan Ciptaan yang tidak diketahui penciptanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 39;
- Bukan merupakan hasil karya yang tidak dilindungi Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan 42;
- Bukan merupakan Ciptaan seni lukis yang berupa logo atau tanda pembeda yang digunakan sebagai merek dalam perdagangan barang/jasa atau digunakan sebagai lambang organisasi, badan usaha, atau badan hukum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 65 dan;
- Bukan merupakan Ciptaan yang melanggar norma agama, norma susila, ketertiban umum, pertahanan dan keamanan negara atau melanggar peraturan perundang-undangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 74 ayat (1) huruf d Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

2. Sebagai pemohon mempunyai kewajiban untuk menyimpan asli contoh ciptaan yang dimohonkan dan harus memberikan apabila dibutuhkan untuk kepentingan penyelesaian sengketa perdata maupun pidana sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

3. Karya Cipta yang saya mohonkan pada Angka 1 tersebut di atas tidak pernah dan tidak sedang dalam sengketa pidana dan/atau perdata di Pengadilan.

4. Dalam hal ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Angka 1 dan Angka 3 tersebut di atas saya / kami langgar, maka saya / kami bersedia secara sukarela bahwa:
   a. permohonan karya cipta yang saya ajukan dianggap ditarik kembali; atau
   b. Karya Cipta yang telah terdaftar dalam Daftar Umum Ciptaan Direktorat Hak Cipta, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia R.I dihapuskan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
   c. Dalam hal kepemilikan Hak Cipta yang dimohonkan secara elektronik sedang dalam berperkara dan/atau sedang dalam gugatan di Pengadilan maka status kepemilikan surat pencatatan elektronik tersebut ditangguhkan menunggu putusan Pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.

Demikian Surat pernyataan ini saya/kami buat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagimana mestinya.

Jakarta, 6 Februari 2026

(Chazizah Gusnita, M.Krim)
Pemegang Hak Cipta 1

(Prita Andini, S. E., M. Akt.)
Pemegang Hak Cipta 2

* Semua pemegang hak cipta agar menandatangani di atas materai.

SURAT PENGALIHAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Chazizah Gusnita, M.Krim

Alamat : Jl R Sanim Gang Insani, RT 04 RW 11, No 67. Tanah Baru, Depok, Jawa Barat. 16426

N a m a : Prita Andini, S. E., M. Akt.

Alamat : Sarana Indah Permai, Jl. Melati II Blok B.I No.9, RT.002/RW.008, Kel. Kedaung, Kec. Pamulang

Adalah **Pihak I** selaku pencipta, dengan ini menyerahkan karya ciptaan saya kepada :

N a m a : DRPM Universitas Budi Luhur

Alamat : Jl Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan

Adalah **Pihak II** selaku Pemegang Hak Cipta berupa Aplikasi Absensi dan Pelanggaran SMK Triguna 1956 untuk didaftarkan di Direktorat Hak Cipta dan Desain Industri, Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual, Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Demikianlah surat pengalihan hak ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 6 Februari 2026

Pemegang Hak Cipta

(Prof Dr Ir Prudensius Maring, MA)

Pencipta

Chazizah Gunsita, M. Krim.

Prita Andini, S. E., M. Akt.

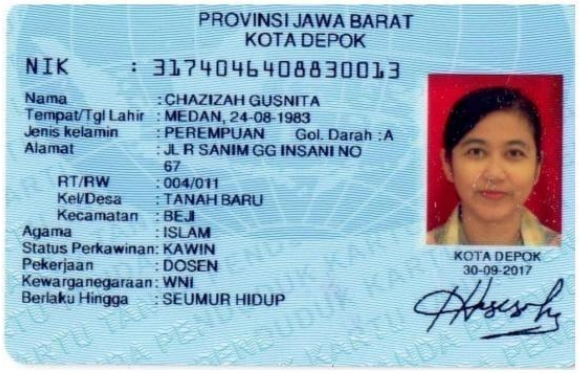

PROVINSI JAWA BARAT
KOTA DEPOK

NIK : 3174046408830013

Nama : CHAZIZAH GUSNITA
Tempat/Tgl Lahir : MEDAN, 24-08-1983
Jenis kelamin : PEREMPUAN Gol. Darah : A
Alamat : JL R SANIM GG INSANI NO 67
RT/RW : 004/011
Kel/Desa : TANAH BARU
Kecamatan : BEJI
Agama : ISLAM
Status Perkawinan : KAWIN
Pekerjaan : DOSEN
Kewarganegaraan : WNI
Berlaku Hingga : SEUMUR HIDUP

KOTA DEPOK
30-09-2017

PROVINSI BANTEN
KOTA TANGERANG SELATAN

NIK : 3674065301860002

Nama : PRITA ANDINI
Tempat/Tgl Lahir : JAKARTA, 13-01-1986
Jenis kelamin : PEREMPUAN Gol. Darah : -
Alamat : SARANA INDAH PERMAI, JL. MELATI II BLOK B.I NO.9
RT/RW : 002/008
Kel/Desa : KEDAUNG
Kecamatan : PAMULANG
Agama : ISLAM
Status Perkawinan : KAWIN
Pekerjaan : DOSEN
Kewarganegaraan : WNI
Berlaku Hingga : SEUMUR HIDUP

KOTA TANGERANG SELATAN
31-07-2018

MULTIPLE VICTIMIZATION PEREMPUAN BERSTATUS JANDA KORBAN BENCANA ALAM DAN UPAYA RESILIENSI EKONOMI KELUARGA BERBASIS KOPERASI DIGITAL DI BANTUL, YOGYAKARTA

Pendahuluan

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Yogyakarta yang memiliki potensi bencana gempa bumi dan tsunami cukup tinggi. Secara sosial-ekonomi, kelompok perempuan berstatus janda di Bantul banyak bekerja di sektor informal yang sangat bergantung pada stabilitas lingkungan dan geliat pariwisata. Jika terjadi bencana, dari kondisi tersebut status Perempuan single parent memiliki nilai tanggung jawab yang lebih besar lagi karena mengemban tugas sendiri dalam proses penyelamatan keluarga situasi bencana. Perempuan berstatus janda harus bertanggung jawab atas anggota keluarga yaitu anak-anak, keamanan keluarga saat di pengungsian serta ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan melihat kondisi Perempuan berstatus janda menjadi korban viktimisasi berganda (multiple victimization).

Teori

Teori Multiple Victimization menjelaskan bahwa perempuan janda korban bencana alam mengalami viktimisasi berlapis fisik, ekonomi, sosial, dan struktural—yang meningkatkan risiko kerentanan berkelanjutan. Teori resiliensi melengkapi dengan memandang mereka sebagai subjek aktif yang mampu merespons dan mengurangi viktimisasi lanjutan melalui penguatan ekonomi dan modal sosial. Dalam hal ini, koperasi digital menjadi strategi resiliensi ekonomi kolektif yang berfungsi sebagai protective factor untuk memutus siklus viktimisasi dan memperkuat ketahanan ekonomi

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode kualitatif dengan mengandalkan penggalian data empirik melalui studi lapangan (field research). Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam (indepth-interview), pengamatan terlibat (participatory observation), dan diskusi kelompok terfokus sesuai kebutuhan data.

Kondisi Perempuan Berstatus Janda dalam Menghadapi Situasi Bencana Alam

Perempuan berstatus janda dalam situasi bencana alam mengalami kerentanan berlapis karena harus melindungi diri dan anak sekaligus menanggung pemulihan ekonomi keluarga tanpa dukungan pasangan. Keterbatasan akses ekonomi dan sistem penanggulangan bencana yang belum responsif gender memperkuat ketidaksetaraan struktural yang mereka hadapi.

Pendidikan dan Kesadaran Publik

Di kawasan lereng Merapi, misalnya, konsep diri perempuan sering kali dibatasi oleh pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak penting dan pernikahan dini dianggap solusi ekonomi, sehingga akses perempuan terhadap informasi mitigasi bencana menjadi terbatas (Birowo et al., 2019). Di Bantul, meskipun perempuan berperan vital dalam ekonomi rumah tangga, keterlibatan mereka dalam ruang publik dan pengambilan keputusan strategis terkait kebencanaan masih didominasi oleh laki-laki.

Mitigasi Struktural

- Pembangunan bangunan tahan gempa.
- Pembuatan tanggul atau bendungan untuk mencegah banjir.
- Pemasangan early warning system untuk mendeteksi bencana dini.
- Pemasangan teknologi peringatan dini yang dapat memberikan waktu lebih bagi masyarakat untuk evakuasi sebelum bencana terjadi.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan berstatus janda di Kabupaten Bantul mengalami viktimisasi berlapis (multiple victimization) dalam situasi bencana alam, meliputi kerentanan fisik, ekonomi, sosial, dan struktural akibat posisi mereka sebagai kepala keluarga tunggal. Meskipun telah tersedia upaya mitigasi struktural seperti infrastruktur tahan bencana dan sistem peringatan dini, kebijakan penanggulangan bencana belum sepenuhnya responsif gender. Dalam perspektif kriminologi, teori resiliensi menegaskan bahwa perempuan janda memiliki kapasitas adaptif untuk bangkit melalui penguatan ekonomi dan modal sosial. Koperasi digital berpotensi menjadi strategi resiliensi ekonomi kolektif yang mampu memutus siklus viktimisasi dan memperkuat ketahanan ekonomi keluarga pascabencana.

Referensi

1. Maharni N, Rizkianto Y, Ikhsan. Analisis Kerentanan terhadap Bahaya Gempa Bumi dan Tsunami dengan Metode Self Organizing Map di Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Jurnal Mineral, Energi dan Lingkungan. 2023;7(2):23-32.
2. Ghafur, Abdul W. Resilience Perempuan dalam Bencana Alam Merapi: Studi di Kinahrejo Umbulharjo Cangkringan Sleman Yogyakarta. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. 2012;1(1):43-68.
3. Angesti TH, Husein R. Implementasi Kebijakan Pengurangan Risiko Bencana terhadap Perempuan di Kabupaten Bantul. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 2024;7(1):764-771.
4. Tri Ananda MN, Santoso MB, Zaenuddin M. Perlindungan Perempuan Korban Bencana. Social Work Jurnal. 2019;9(1):109-121. 5. Salami, Azizah, Hermawan TDJ. Perempuan dan Resiliensi (Potret Korban Gempa dan Tsunami di Pandeglang Banten). Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies. 2020;6(2):1-10.